

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Strategi**

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang secara harfiah berarti seni merancang atau menyusun rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, strategi dapat didefinisikan sebagai serangkaian alat, metode, atau pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk menyelesaikan tugas atau mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi mencakup proses pengambilan keputusan yang terarah, mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, serta memaksimalkan peluang untuk mencapai hasil yang optimal (Ramdani, dkk., 2023: 23).

Dalam konteks implementasi, strategi tidak hanya sebatas perencanaan di atas kertas, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengadaptasi rencana sesuai dengan dinamika situasi yang dihadapi. Keberhasilan suatu strategi bergantung pada bagaimana pemahaman terhadap faktor internal maupun eksternal, seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (analisis SWOT). Oleh karena itu, strategi harus dirancang secara fleksibel agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang mungkin terjadi.

Selain itu, efektivitas suatu strategi juga ditentukan oleh kemampuan pelaksana dalam mengelola sumber daya yang ada secara efisien. Dengan mengoptimalkan penggunaan waktu, tenaga, dan aset yang dimiliki, strategi dapat memberikan hasil yang signifikan sekaligus menimbulkan dampak yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bukan hanya tentang mencapai

sebuah tujuan, tetapi juga tentang memastikan keberlanjutan dan pengembangan di masa depan.

## **2.2 Pelestarian Seni**

Pelestarian memegang peran yang sangat penting dalam keberlanjutan suatu kebudayaan. Pelestarian merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mempertahankan, melindungi, serta mengembangkan suatu objek atau nilai tertentu secara keberlanjutan. Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dalam Triwardani dan Rochayanti (2014: 103) menjelaskan pelestarian merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus, yang memiliki tujuan untuk menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan sesuatu berupa benda, ide-ide, serta aktivitas yang berpola pada suatu kelompok masyarakat. Dalam era globalisasi yang serba cepat, pelestarian budaya menjadi sangat penting dilakukan untuk menjaga identitas suatu bangsa agar tidak memudar.

Menurut Widjaja dalam Nahak (2019: 72), pelestarian tidak hanya sebatas menjaga bentuk fisiknya, tetapi mencakup nilai-nilai seni tradisional yang mampu menyesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman. Susanti dan Sjucho (2019: 37) mendefinisikan pelestarian sebagai upaya dalam mencegah kerusakan atau upaya untuk menambahkan unsur-unsur baru sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama. Pelestarian tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau para tokoh seni, tetapi juga memerlukan adanya kesadaran serta peran aktif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Upaya pelestarian memberikan banyak dampak positif terhadap masyarakat. Pelestarian dapat memunculkan rasa toleransi dan gotong royong antar individu dalam masyarakat, sehingga mendorong adanya pariwisata dan perekonomian lokal. Seperti kegiatan budaya di Saung Angklung Udjo yang dapat menarik wisatawan lokal hingga wisatawan mancanegara, sekaligus menjadi ruang edukasi dan diplomasi budaya yang efektif dan interaktif.

### **2.3 Pengembangan Seni**

Pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai suatu bentuk pembangunan. Menurut Putra dalam Ilmiawan dan Arif (2018: 102), pengembangan merupakan suatu penerapan teknis yang memiliki tujuan dalam menciptakan bahan atau peralatan baru. Pengembangan dilakukan untuk meningkatkan secara signifikan terhadap kualitas suatu produk dan layanan melalui sistem baru yang bertujuan untuk menyempurnakan hasil produksi sebelumnya. Rabiah dalam Waruwu (2024: 1222) menjelaskan bahwa pengembangan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menambah serta meningkatkan suatu aktivitas atau objek dari segi kuantitas maupun kualitas, hal ini dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Pengembangan dalam kebudayaan merupakan upaya dalam menjaga keberlanjutan eksistensi dan nilai budaya sekaligus mendorong transformasinya agar tetap relevan dengan dinamika perkembangan zaman. Upaya ini tidak hanya mengenai pelestarian budaya yang sudah ada, tetapi juga meningkatkan dan mengembangkan kualitas budaya melalui inovasi, pendidikan, serta pemanfaatan

teknologi. Dengan begitu, kebudayaan mampu bertahan dan diterima oleh berbagai kalangan generasi.

#### **2.4 Seni Angklung**

Seni angklung merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang memiliki nilai artistik, edukatif, dan historis yang tinggi. Angklung merupakan salah satu alat musik bambu yang berasal dari Sunda, cara memainkannya mudah hanya dengan digoyangkan. Secara etimologis, angklung berasal dari 2 kata yaitu, “*angk*” yang berarti nada dan “*lung*” yang berarti patah atau hilang. Pada awalnya, angklung digunakan hanya sebagai instrumen ritual keagamaan maupun sebagai instrumen hiburan tradisional.

Sebagai alat musik yang memiliki fleksibilitas tinggi, angklung mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sehingga popularitasnya tidak pernah surut dari masa ke masa (Murwaningrum, 2017: 150). Tetapi, di tengah pesatnya arus globalisasi yang ditandai dengan masuknya budaya populer dan modern, menyebabkan angklung mengalami banyak perubahan sebelum menjadi alat kesenian adiluhung seperti sekarang (Rosyadi, 2012: 26).

Namun, seiring dengan berjalannya waktu muncul upaya pengembangan dan modifikasi terhadap angklung. Dalam pengembangannya, pada tahun 1930 Daeng Soetigna turut dalam memberikan perkembangan tersebut ke dalam seni angklung (Budi, 2017: 45). Menurut Susanti dan Sjachro (2019: 38) Daeng Soetigna merupakan seorang tokoh seniman angklung, yang mampu menciptakan

nada baru pada angklung dari pentatonis menjadi diatonis sehingga angklung dapat dipergunakan untuk memainkan musik modern.

Setelah mengalami pengembangan dan modifikasi, angklung berhasil dikenal oleh masyarakat luas hingga diakui keberadaannya oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral Intangible Heritage Humanity*. Angklung tidak hanya menjadi simbol kekayaan budaya nusantara, tetapi juga mencerminkan sebuah harmoni yang indah.

## **2.5 Saung Udjo**

Saung Angklung Udjo (SAU) salah satu destinasi wisata tertua dan terkenal di Kota Bandung (Akbar, 2023: 1). Pada awalnya Saung Angklung Udjo (SAU) hanya sebuah sanggar seni yang menjadi tempat pelatihan anak-anak bermain angklung. Seiring berjalannya waktu, Saung Udjo semakin dikenal oleh masyarakat luar hingga masyarakat luas. Pencapaian ini bisa terjadi karena kemampuan Alm. Udjo Ngalagena dalam bidang seni tradisional, ia mampu menggali potensi sehingga seni tradisional memiliki nilai ekonomis yang layak jual (Susanti & Sjachro, 2019: 38).

Komitmen Alm. Udjo Ngalagena dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisional diwujudkan melalui pendekatan edukatif yang tidak hanya mengajarkan cara bermain angklung, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai budaya, etika, serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar kepada generasi-generasi muda. Transformasi ini membuat Saung Udjo tidak hanya

menjadi sanggar pelatihan seni, tetapi juga menjadi tempat pelestarian seni hingga pemberdayaan masyarakat sekitar (Musthofa & Gunawijaya, 2016: 335).

## **2.6 Landasan Teoritik**

Teori pengembangan berbasis budaya (*culture based development theory*) menekankan bahwa proses pembangunan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat. David Throsby (2001) menjelaskan bahwa budaya memiliki dua nilai utama, yaitu nilai intrinsik dan nilai ekonomi. Dengan demikian, budaya lokal dianggap sebagai strategi yang dapat mendorong pembangunan berkelanjutan ketika dilakukan secara inklusif dan partisipatif. Teori ini berpandangan bahwa pelestarian tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga suatu proses dalam menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui berbagai inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Teori pengembangan berbasis budaya yang dikemukakan oleh David Thosby (2001) menjadi relevan untuk menganalisis mengenai strategi pelestarian dan pengembangan seni angklung. Di tengah tantangan masa pandemi Covid-19, Saung Angklung Udjo (SAU) memanfaatkan transformasi digital sebagai sarana inovatif dalam mempertahankan eksistensi seni angklung di masyarakat. Berbagai bentuk kegiatan budaya seperti pertunjukan angklung virtual, pelatihan angklung virtual, dan promosi mengenai angklung melalui platform digital merupakan bagian dari strategi pengembangan budaya berbasis teknologi. Strategi tersebut memungkinkan Saung Angklung Udjo (SAU) untuk tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai angklung sekaligus memperluas jangkauan. Sehingga,

pendekatan yang dilakukan Saung Angklung Udjo (SAU) menunjukkan bahwa pengembangan budaya bukan berarti menghilangkan akarnya, tetapi memperkuat keberlanjutan budaya melalui adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi.

## **2.7 Kerangka Pemikiran**

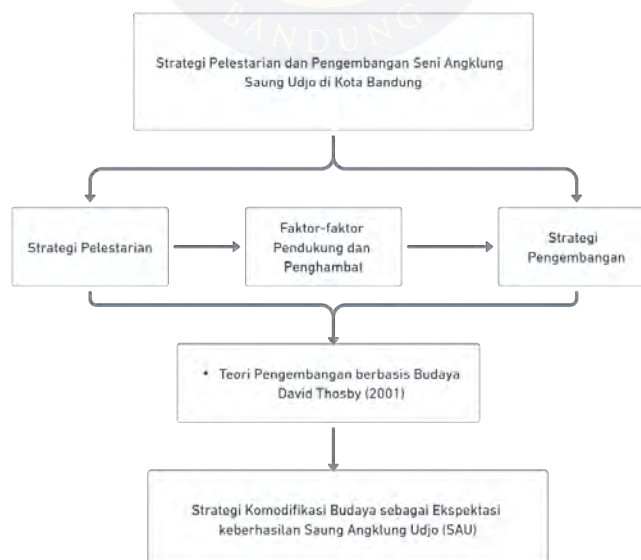
Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana strategi pelestarian dan pengembangan seni angklung yang diterapkan oleh Saung Angklung Udjo (SAU) di Kota Bandung mampu bertahan dan berkembang di tengah tantangan masa pandemi Covid-19. Strategi pelestarian yang dilakukan Saung Angklung Udjo (SAU) mencakup kegiatan edukatif, pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, serta pelestarian bentuk pertunjukan tradisional. Sementara itu, strategi pengembangan diarahkan pada inovasi penyajian, pemanfaatan teknologi digital, serta perluasan jangkauan audiens hingga ke tingkat global.

Kedua strategi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat, baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor pendukung seperti keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah, serta kekuatan komunitas seni lokal menjadi penguat bagi keberlanjutan program SAU. Namun, di sisi lain, faktor penghambat seperti minimnya regenerasi pelaku seni atau ketergantungan pada kunjungan wisatawan juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Penelitian ini menggunakan teori pengembangan berbasis budaya dari David Throsby (2001). Throsby menjelaskan pentingnya nilai budaya dalam proses pembangunan dan pengembangan, serta mendorong pelaku budaya untuk

mengintegrasikan nilai ekonomi dan budaya dalam proses keberlanjutannya. Melalui perspektif ini, strategi pelestarian dan pengembangan yang dijalankan oleh Saung Angklung Udjo (SAU) tidak hanya sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk investasi budaya jangka panjang.

Strategi komodifikasi budaya yang diterapkan Saung Angklung Udjo (SAU) dengan menjadikan angklung sebagai produk budaya yang dapat dikenal secara luas tanpa menghilangkan akar budayanya dapat dilihat sebagai ekspektasi dari keberhasilan model pelestarian dan pengembangan tersebut. Komodifikasi yang dijalankan secara strategis mampu menciptakan kesinambungan antara pelestarian nilai dan keberlanjutan ekonomi, sehingga Saung Angklung Udjo (SAU) sebagai model organisasi budaya yang adaptif dan relevan di tangan perkembangan zaman.



*Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran*